



## PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT KEMIREN 1996 - 2015

Adi Sahrul<sup>a</sup>, Marjono<sup>b</sup>, Rully Putri Nirmala Puji<sup>c</sup>

*adisahrul1@gmail.com, marjono@unej.id, rully@unej.ac.id*

a, b, c Universitas Jember, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 12<sup>th</sup> November 2022

Revised: 14<sup>th</sup> December 2022

Accepted: 20<sup>th</sup> December 2022

Published: 31<sup>st</sup> December 2022

### Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p365-387

Copyright © 2022.

Sejarah dan Budaya

Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

The topic that is the subject of this study is social and cultural change by focusing on the study of discussions on the social structure and cultural life of the Kemiren Community, Glagah District, Banyuwangi Regency in 1996-2015. This study examines: (1) Changes in the social structure of the Kemiren community in 1996-2015. (2) Changes in the cultural life of the Kemiren people in 1996-2015. This research uses Gottschalk's historical method with four stages, namely gathering sources (heuristics), source criticism (verification), source analysis (interpretation), and writing (historiography). The results of this study are: (1) The Kemiren community has experienced social change which is shown in the structure of the community. In 2008, organizations and social groups had a clear structure to make the work program directed as tourism flows into Kemiren village. (2) Cultural life undergoes a change in the clean village customary ritual that is sacred to profane. These traditional rituals were commodified into tour packages in 2015.

### KEYWORDS

change; society; Kemiren; social; culture; Using Tribe

### ABSTRAK

Topik yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah perubahan sosial dan budaya dengan memfokuskan kajian pembahasan mengenai struktur sosial dan kehidupan budaya Masyarakat Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-2015. Penelitian ini mengkaji: (1) Perubahan struktur sosial masyarakat Kemiren tahun 1996-2015. (2) Perubahan kehidupan budaya masyarakat Kemiren tahun 1996-2015. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari Gottschalk dengan empat tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), analisis sumber (interpretasi), dan penulisan (historiografi). Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Masyarakat Kemiren mengalami perubahan sosial yang ditunjukkan pada struktur masyarakatnya. Pada tahun 2008, organisasi, kelompok sosial, memiliki struktur yang jelas membuat program kerja menjadi terarah seiring masuknya arus pariwisata ke desa Kemiren. (2) Kehidupan budaya mengalami perubahan pada ritual adat bersih desa bersifat sakral ke arah profan. Ritual adat tersebut dikomodifikasi menjadi paket wisata pada tahun 2015.

### KATA KUNCI

Perubahan; masyarakat; Kemiren; sosial; budaya; Suku Using

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia memiliki bermacam – macam kelompok etnik dan lazimnya disebut dengan suku bangsa. Suku bangsa tersebut tersebar di seluruh wilayah Nusantara dalam ragam kesatuan kehidupan sosial budaya. Masingmasing kesatuan sosial, baik mu1ai yang kecil, besar, baik yang sederhana maupun kompleks dan canggih, mengembangkan sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang beranekaragam dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif (Tobing, 1993). Berbagai suku bangsa mengembangkan kondisi lingkungan budayanya masing – masing yang memiliki ciri khas serta menempati suatu wilayah tertentu. Setiap suku bangsa mempunyai pola atau lingkungan sosial budayanya sendiri – sendiri yang mencerminkan sifat keberagaman dan menjadi salah satu implementasi semboyan Negara Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika, yaitu beragam namun tetap dalam satu kesatuan bangsa Indonesia.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur, dihuni berbagai kelompok etnik atau suku bangsa. Suku bangsa tersebut diantaranya, yakni suku Jawa, suku Madura, dan suku asli Banyuwangi yaitu suku Using atau biasa dikenal dengan Lare Osing (Laros) atau Wong Using. Suku Jawa menempati urutan pertama dengan perkiraan 60% dari total populasi yang ada di 24 total kecamatan yang tersebar di seluruh wilayah Banyuwangi, suku Using 20%, suku Madura 12%, dan 1% lainnya (Wayang, 2018). Meskipun suku Using merupakan etnik khas Banyuwangi, namun masyarakat Using bukanlah penduduk mayoritas di 24 total kecamatan yang tersebar di seluruh Banyuwangi. Masyarakat Using banyak mendiami di daerah kecamatan Glagah, Desa Kemiren. Di lihat dari sisi keagamaan, masyarakat Banyuwangi terdiri atas Islam dengan pemeluk sebesar 1.386.633 jiwa (95,33%), Hindu sebanyak 35.958 jiwa (2,47%), Protestan sebanyak 16.503 jiwa (1,13%), Katolik sebanyak 9.016 jiwa (0,62%) dan pemeluk agama Budha termasuk Khong Hu Chu sebanyak 6.471 jiwa (0,44%) (Anoegrajekti, 2016b). Seluruh penduduk di Desa Kemiren merupakan masyarakat suku Using dan mayoritas beragama Islam. Sehingga dalam melaksanakan ritual selalu berkaitan dengan ajaran agama Islam. Syariat dalam agama Islam kerapkali bergandengan dengan keunikan tradisi masyarakat Kemiren. Keunikan tradisi masyarakat Kemiren dilihat dari ritual bersih desa, sebagai reaksi atas wabah penyakit pada zaman dahulu yang sedang musim paceklik (banyak orang sakit) sehingga Buyut masyarakat Kemiren yaitu Buyut Cili mempercayai untuk mengadakan Selamatan Desa bersama dengan urun sedekah makanan yang dikumpulkan menjadi satu. Ritual bersih desa dilaksanakan sebagai rasa syukur dan sebagai tolak bala. Sedangkan dalam Islam juga dianjurkan bahwasannya bersedekah dapat mencegah datangnya bencana atas ijin Allah SWT. Dengan begitu masyarakat Kemiren masih mempertahankan tradisi – tradisi dan adat istiadat yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan budayanya.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kemiren sebelum tahun 1996 bersifat tertutup. Kegiatan sehari hari kental dengan prinsip gotong royong dan diselimuti kekuatan kekerabatan yang tinggi. Hal ini menjadi penyebab masyarakat Kemiren bersifat tertutup dengan masyarakat luar. Kehidupan masyarakat Kemiren menjadi

berubah, terbuka seiring ditetapkannya Desa Kemiren sebagai Desa Wisata pada tanggal 11 Juli 1996 oleh Bupati Turyono Purnomo Sidik (Fitriana, 2021). Penetapan desa Kemiren menjadi desa wisata mendapat respon pro kontra dari masyarakat. Respon positif muncul dari kalangan muda yang ingin desanya maju. Sementara kelompok tua ingin mempertahankan adat istiadat dan tradisinya tidak terpengaruh dengan budaya asing. Tokoh adat Kemiren yaitu Suhaimi dan Setyo Herfendi meminta agar adat istiadat seperti ritual adat buyut cili, upacara ider bumi, selamatan bersih desa tetap dilestarikan.

Masyarakat Kemiren menyikapi penetapan desa wisata ikut serta dalam pengembangan desa wisata. Tradisi – tradisi dan budaya yang ditampilkan ditangani oleh orang Kemiren sehingga tidak mengahapus makna ritual yang disajikan kepada wisatawan. Penetapan desa wisata mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, mengembangkan, dan beradaptasi dengan kehadiran pariwisata, sehingga membawa dampak terjadinya perubahan sosial dan budaya.

Menurut Abdulah, et al (2011: 217) perubahan sosial dan budaya adalah gejala berubahnya unsur - unsur budaya dan struktur sosial yang ada pada masyarakat. Unsur budaya universal terdiri dari bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem teknologi, sistem kepercayaan, dan sistem kesenian (Koentjaraningrat, 2002). Kemudian struktur sosial yang dapat mengalami perubahan misalnya lembaga - lembaga sosial, lembaga keagamaan, dan norma – norma atau aturan. Masyarakat Kemiren yang ada pada masa kini juga merupakan hasil perkembangan masa lampau. Dalam kurun waktu yang lama dan secara bertahap, tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan - perubahan respon serta pemahaman masyarakat Kemiren terhadap lingkungan efektifnya.

Sebagai Desa Wisata Adat di kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi, masyarakat Kemiren memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri dari masyarakat lainnya. Ciri khas desa Kemiren diantaranya terlihat pada struktur sosial dan budaya masyarakatnya. Ciri khas yang pertama, arus pariwisata memberikan dampak pada perubahan struktur sosial, organisasi sosial bekerjasama dengan masyarakat untuk mengelola pengembangan desa wisata. Organisasi sosialnya terlibat dalam kegiatan pariwisata seperti pendataan wisatawan, ikut serta membangun infrastruktur dan kegiatan promosi wisata. Ciri khas yang kedua, masyarakat Kemiren memiliki budaya yang unik, salah satunya budaya ritual bersih desa. Kehadiran pariwisata membuat budaya tersebut mengalami pengemasan dan dikomodifikasi menjadi festival Tumpeng Sewu sehingga lebih mudah diterima oleh wisatawan. Kegiatan pariwisata tersebut secara evolutif merubah struktur sosial masyarakat Kemiren. Menurut Soekanto (2017) struktur sosial merupakan suatu jaringan daripada unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat mencakup organisasi sosial, stratifikasi sosial, kelompok sosial, kekuasaan dan wewenang, norma-norma dan kebudayaan. Masyarakat akan membentuk suatu organisasi sosial dan kelompok sosial untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Organisasi sosial masyarakat Desa Kemiren pada tahun 1996 meliputi Karang Taruna, Panti Keterampilan Kewanitaan (PKK), dan Kelompok tani. Karang Taruna pada tahun 1996 hampir tidak ada perannya, walaupun badan pengurusnya ada. Faktor yang

mencolok yakni para remaja sibuk ikut serta dalam membantu orang tua ke sawah dari pagi hingga sore hari. Kemudian dalam organisasi PKK mempunyai kelemahan yaitu kurangnya motivator sebagai penggerak jalannya organisasi, keadaan organisasi PKK di desa Kemiren tahun 1996 sama halnya dengan Karang Taruna, tidak aktif dan tidak berjalan. Pengurus PKK umumnya dihuni oleh istri-istri para pejabat desa setempat, ternyata pengurusnya hanya sebatas berpendidikan sekolah dasar (SD).

Kehidupan budaya masyarakat di Desa Kemiren sejak ditetapkannya menjadi Desa Wisata pada 1996 memiliki ciri khas sebagai kelompok etnik yang terdapat di Banyuwangi, masyarakat Kemiren memiliki berbagai macam bentuk budaya. Salah satu budaya yang unik di desa Kemiren yaitu, Tradisi Tumpeng sewu yang diadakan setiap tahun. Tradisi Tumpeng sewu merupakan salah satu ritual adat dengan penyajian hidangan makanan yaitu tumpeng sebagai simbol tradisi yang dijalankan. Menurut Anderson (dalam Indiarti, 2016) makanan adalah aspek penting dari eksistensi manusia, karenanya makanan berperan penting sebagai elemen dari sebuah ritual, upacara, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat makna makna tertentu didalamnya tidak hanya sebagai sumber tenaga saja, melainkan mengandung makna filosofis disetiap bagiannya maupun proses pembuatannya.

Dalam pekungannya, sejak tahun 2015, Tumpeng Sewu secara resmi masuk dalam agenda tahunan Banyuwangi Festival sehingga tumpeng sewu yang berawal dari selamatan bersih desa bertransformasi menjadi Festival Tumpeng Sewu. Ritual adat tersebut dikemas menjadi paket wisata yang awalnya bersifat sakral beralih ke arah profan secara evolutif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang perubahan kehidupan sosial dan budaya, khususnya pada masyarakat Kemiren pada 1996 – 2015. Alasan pertama, Awalnya implementasi dari organisasi tahun 1996 tidak produktif meskipun lengkap dengan adanya badan pengurus dari organisasi tersebut menjadi persoalan utama dalam struktur sosial masyarakat Kemiren. Dengan ditetapkannya desa Kemiren sebagai desa wisata memunculkan status dan fungsi baru yang dikhususkan untuk pengembangan desa. Peran serta implementasi dari organisasi tersebut berubah secara evolutif menarik untuk diteliti.

Alasan kedua, masyarakat Kemiren berhadapan dengan kompleksnya persoalan arus pariwisata yang meningkat sehingga berpengaruh terhadap munculnya kelompok sosial yaitu Pokdarwis, salah satu tujuannya adalah mempromosikan budaya masyarakat Kemiren kepada masyarakat luar sehingga menjadi objek pariwisata menarik untuk dibahas terkait kelompok sosial yang ada pada masyarakat di Desa Kemiren.

Alasan ketiga, Tradisi Tumpeng Sewu dibahas oleh penulis karena diantara event festival budaya lain di Banyuwangi, keunikannya sebagai salah satu budaya dan tradisi masyarakat Kemiren berisi kegiatan selamatan dengan menonjolkan kuliner ritual berupa tumpeng Pecel pithik. Tumpeng Pecel Pithik yang biasanya disajikan hanya sebagai ritual khusus kini dalam Festival disajikan sebagai komoditas dan alat promosi kebudayaan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Urgensi dari penelitian ini adalah sebagai pengetahuan bagaimana strategi masyarakat di Desa Kemiren dalam menghadapi

perubahan tersebut serta aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran materi Perubahan sosial kelas XII SMA/MA. Berdasarkan alasan yang telah diuraikan, penulis dapat menjadikan ketertarikan-ketertarikan tersebut menjadi sebuah penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah perubahan struktur sosial masyarakat Kemiren tahun 1996 - 2015; (2) Bagaimanakah perubahan kehidupan budaya masyarakat di Desa Kemiren tahun 1996 - 2015?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis perubahan struktur sosial masyarakat Kemiren tahun 1996 - 2015; (2) Untuk menganalisis perubahan kehidupan budaya masyarakat di Desa Kemiren tahun 1996 - 2015.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, metode sejarah sendiri menurut Gotschalk (2015) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat langkah yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), analisis sumber (interpretasi), dan penulisan (historiografi). Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan dan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang bertujuan untuk menemukan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang menggambarkan semua aktivitas manusia dimasa lampau. Kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah yaitu berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh melalui pengamatan langsung sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber pendukung dari buku-buku maupun literatur lainnya. Peneliti melakukan pencarian sumber dengan terjung langsung kelapang untuk mencari data sumber lisan berupa wawancara serta mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Kritik sumber (verifikasi) merupakan tahapan menguji data-data sejarah yang ditemukan dilakukan melalui dua tahapan, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber, baik dokumen tertulis, artefak, sumber lisan, dan sumber kuantitatif harus dibuktikan keasliannya. Perlu adanya verifikasi kapan dan di mana sumber tersebut dibuat, disini sumber yang diperoleh oleh penulis dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk memperoleh kesesuaian (Kuntowijoyo, 2013).

Interpretasi (penafsiran). Tahapan ini sering disebut sebagai penyebab terjadinya subjektivitas sehingga hal ini perlu untuk dihindari. Langkah interpretasi ini terdiri dari langkah analisis dan langkah sintesis. Langkah analisis berarti menguraikan, kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, kemudian langkah selanjutnya yakni Historiografi yaitu menyatukan fakta fakta sejarah agar menjadi terstruktur (Kuntowijoyo, 2013). Tahap ini merupakan langkah akhir dalam melakukan penelitian menggunakan metode sejarah. Hasilnya adalah karya tulis yang menjelaskan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil wawancara dan sumber-sumber jurnal yang mendukung dan dipaparkan dalam bentuk historiografi atau cerita sejarah tentang Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Kemiren 1996 - 2015.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT KEMIREN TAHUN 1996 - 2015**

Masalah struktur sosial pada masyarakat Kemiren tahun 1996 – 2015 begitu kompleks, tidak aktifnya organisasi, kelompok sosial, dan memudarnya norma – norma. Kecilnya kegiatan dan peranannya karena kurangnya motivator, rendahnya kemampuan, dan kesadaran berorganisasi. Upaya masyarakat Kemiren beserta pemerintah desa menjadikan tatanan struktur sosial yang lebih produktif dan memiliki fokus mencapai tujuan dari organisasi maupun kelompok sosial yang ada, sehingga dapat memberikan perubahan yang lebih baik untuk kesejahteraan masyarakatnya.

#### **1. Organisasi Sosial Masyarakat Kemiren**

Organisasi sosial adalah suatu wadah pergaulan yang disusun secara jelas antara petugas dan tugasnya berhubungan dengan usaha mencapai tujuan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan aspek keamanan anggota organisasi tersebut (Dirdjosisworo dalam Satari, 2006: 4). Tujuan berorganisasi yang utama yaitu dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan serta menambah kemampuan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan begitu melalui organisasi manusia dapat melaksanakan aneka macam tugas atau pekerjaan secara lebih efisien dibandingkan dengan situasi dengan apabila manusia tersebut bekerja sendiri tanpa adanya bantuan orang lain.

Organisasi sosial di desa Kemiren tahun 1996 di dalam masyarakat didasari oleh adanya instruksi dari pemerintah daerah maupun berasal dari masyarakat yang diperuntukkan sebagai kepentingan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi sosial yang ada pada tahun 1996 diantaranya Karang Taruna, PKK, Lembaga Adat Osing (LAO), Panti Keterampilan Kewanitaan, Lembaga Keagamaan yaitu Sapto Darmo dan Purwo Ayu Mardi Utomo (PAMU). Dengan begitu organisasi yang menjadi fokus kajian sub bab meliputi Karang Taruna, kemudian Lembaga Adat Osing (LAO), karena dominan terlibat dalam mengembangkan desa wisata Kemiren. Kedua organisasi tersebut mempunyai peran masing – masing dalam mengembangkan desa wisata.

#### **Organisasi Karang Taruna**

Organisasi karang taruna sudah menyebar di sebagian besar desa maupun kelurahan di wilayah Indonesia sejak tahun 1970. Kondisi karang taruna di suatu desa berbeda dengan desa lainnya, begitu juga keberadaan karang taruna di desa Kemiren. Keberadaan karang taruna di awal tahun 1996 sebagai wadah berkumpul para pemuda di desa Kemiren. Para pemuda tersebut diantaranya Suwandi, Suroso, Dillah, Misdin, Yusronik, Apung dan lainnya (Mas Tuki, 2022). Keenam pemuda tersebut yang lebih dominan berkumpul bertempat di aula kantor desa Kemiren pada hari minggu.

Kegiatan berkumpul dilakukan secara nonformal, tidak ada jadwal khusus berkumpul yang ditentukan sehingga hari minggu malam menjadi opsi utama. Kegiatan yang dilakukan Suwandi di aula kantor desa beserta pemuda lainnya adalah membahas seputar kebersihan lingkungan sekitar, Suwandi mengusulkan sampah – sampah di

sepanjang jalan Dusun Krajan hingga Dusun Kedaleman harus dibersihkan, namun seringkali topik pembicaraan melebar ke kegiatan sehari-hari yang bersifat random (Suwandi, 2022). Dengan begitu perkumpulan beserta diskusi yang dilaksanakan berjalan nonformal, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa persoalan.

Persoalan pertama yang dihadapi adalah struktur organisasi karang taruna belum terbentuk, karena kurangnya motivator penggerak di dalam organisasi Karang Taruna desa Kemiren. Motivator adalah seseorang yang menimbulkan semangat atau dorongan untuk berorganisasi atau bekerja (Tobing, 1993). Akibatnya karang taruna belum memiliki struktur organisasi seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan lainnya. Sutris selaku Kepala Desa 1996 menganggap bahwa hal tersebut bukan suatu permasalahan, hal ini ditandai dengan berkumpulnya para pemuda desa Kemiren dinilai cukup menjadi kelengkapan dari suatu pemerintahan desa yang baik untuk formalitas semata. Para pemuda yang ikut serta dalam berkumpul sudah dianggap menjadi pengurus karang taruna tanpa ada struktur yang tertulis

Wawasan berorganisasi yang tergolong rendah turut menjadi persoalan. Para pemuda yang ikutserta dalam perkumpulan organisasi memiliki latar belakang berpendidikan tamat sekolah dasar dan sebagian putus sekolah saat di jenjang sekolah dasar. Para pemuda yang dimaksud adalah Suwandi tamat SD, Suroso tamat SD, Dillah tidak tamat SD (berhenti pada kelas 5), Misdin tamat SD, Yusronik tamat SD, Apung tidak tamat SD (berhenti pada kelas 3) (Suwandi, 2022). Komposisi masyarakat Kemiren menurut tingkat pendidikan pada awal tahun 1996 akan disajikan di bawah ini.

**Tabel 1.** Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 1996

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jiwa</b>	<b>%</b>
<b>Belum Sekolah</b>	432	17,7
<b>Tidak Tamat SD</b>	354	14,5
<b>Tamat SD</b>	1022	41,8
<b>Tamat SMTP</b>	166	6,8
<b>Tamat SMTA</b>	53	2,2
<b>Buta Huruf</b>	415	17,0
<b>Jumlah</b>	2445	100,0

Sumber: Profil Desa Kemiren

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal masyarakat Desa Kemiren masih tergolong rendah. Presentase tertinggi tingkat pendidikan masyarakat Kemiren tamat di sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat juga termasuk para pemuda desa Kemiren. Akibatnya para pemuda karang taruna pada tahun 1996 menjalankan proker seadanya berbekal pengetahuan bersifat dasar yang didiskusikan secara nonformal.

Karang Taruna desa Kemiren memiliki program kerja. Program diusulkan ke Sutris selaku Kepala Desa 1996, kemudian program tersebut disetujui dengan mengadakan pengumuman pada saat dilaksanakan sholat Jum'at di Masjid. Program yang pertama yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan asri, kegiatannya berupa penataan lingkungan yang dilaksanakan dengan kerja bakti bersama masyarakat. Waktu pelaksanaan terbagi menjadi dua, yang pertama hari Jum'at di wilayah masjid Kemiren yang terletak di Dusun Kedaleman, Desa Kemiren. Waktu pelaksanaan kedua pada hari Minggu di sepanjang jalan permukiman masyarakat Kemiren yang terletak di Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman, Desa Kemiren.

Organisasi Karang Taruna Desa Kemiren mengalami perkembangan pada Juli 1996 mendapat perhatian dari Sutris selaku Kepala Desa. Karena dinilai bisa menjadi wadah berkumpulnya para pemuda. Di sisi lain, Desa Kemiren ditetapkan menjadi desa wisata pada 11 Juli 1996 oleh Bupati Turyono Purnomo Sidik melalui SK no. 401 tahun 1996. Sebagai desa wisata di kabupaten Banyuwangi, pemerintah berupaya melibatkan masyarakat mulai dari segi perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan (Rizky Alfianto & Legowo, 2016). Karang Taruna dan tokoh masyarakat menjadi terlibat untuk merealisasikan. Hal tersebut menjadi tonggak awal perubahan organisasi sosial Karang Taruna di desa Kemiren. Karang Taruna memiliki nama tersendiri yaitu Karang Taruna Mekar Sari, diketuai oleh Suwandi yang memiliki latar belakang lulusan Sekolah Dasar (Mas Tuki, 2022). Istilah Mekar mempunyai makna menuju karya sedangkan Sari mempunyai makna sehat, aman, religius dan intelektual. Penambahan nama yang melekat pada organisasi tersebut disepakati secara bersama sama.

Perubahan nama pada organisasi Karang Taruna diharapkan dapat menjalankan tugas untuk merealisasikan program kerja yang telah dicanangkan. Namun organisasi tersebut tetap tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Adanya pembangunan desa setelah penetapan Desa Wisata dilakukan oleh masyarakat di luar organisasi. Kegiatan sehari hari pemuda desa Kemiren ikutserta membantu orang tua pergi ke sawah dalam menekuni mata pencaharian (Tobing, 1993). Letak geografis desa Kemiren yaitu di sebelah timur berbatasan langsung dengan kelurahan Banjarsari, kemudian sebelah barat berbatasan dengan desa Taman Suruh, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Olehsari, dan di sebelah utara berbatasan dengan desa Jambesari yang merupakan wilayah dari kecamatan giri. Luas wilayah desa Kemiren keseluruhan yaitu 177,052 km<sup>2</sup>. (Tobing, 1993). Masyarakat di desa ini memanfaatkan hampir sebagian besar dari wilayah tersebut (Lihat tabel 2) untuk area persawahan.

**Tabel 2.** Tata Guna Tanah di Desa Kemiren 1995-1996

<b>Jenis Penggunaan Tanah</b>	<b>Ha</b>	<b>%</b>
<b>Perumahan dan pekarangan</b>	8,000	4,5
<b>Persawahan</b>	105,000	59,3
<b>Kebun campuran</b>	59,047	53,3
<b>Lain - Lain</b>	0,005	2,9
<b>Jumlah</b>	177,052	100,00

Sumber: Profil Desa Kemiren

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tanah di desa Kemiren saat itu banyak dimanfaatkan guna dijadikan lahan pertanian basah (persawahan) (Fitriana, 2021: 31). Pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kemiren sehingga berdampak pada kegiatan sehari – hari para pemudanya. Kegiatan sehari hari Suwandi dengan teman – temannya ikutserta membantu orang tuanya ke sawah dalam mencukupi kebutuhan ekonomi, kecuali Apung dan Yusronik bekerja buruh *gebros* atau memanen padi yang sudah siap untuk dipanen.

Pada awal tahun 2008, organisasi tersebut mulai muncul kembali dan memperbaiki tatanan struktur yang baru. Tatanan kepengurusan sudah dibentuk diantaranya, Ariman sebagai ketua, Mas Tuki sebagai wakil ketua, Jainal sebagai sekretaris dan Muarip sebagai bendahara. Selain itu, 17 pemuda sebagai anggota organisasi tersebut diantaranya, Sulaeman, Kolidi, Mursid, Ahmad, Saifulloh, Munip, Zakariyya, Rosyid, Bambang, Munir, Irpan, Jarimi, Sukir, Gofar, Syafi'i, Buang, dan Mujib. Jumlah secara keseluruhan terdapat 21 pemuda organisasi karang taruna mekar sari pada tahun 2008 (Mas Tuki, 2022). Perubahan struktur kepengurusan di dalam organisasi karang taruna mulai mendapatkan titik terang serta menjadikan tatanan organisasi yang jelas dan teratur.

Seiring dengan pesatnya pariwisata, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) menaungi Karang Taruna Mekar Sari dalam mewujudkan tujuannya untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kemiren pada tahun 2010. Kolaborasi yang dijalin antara Organisasi Karang Taruna Mekar Sari dengan BUMDES bermula dari karang taruna yang membutuhkan dana besar guna mencapai program kerja yang berkembang yaitu pemberdayaan masyarakat sebagai pengembangan pariwisata berbasis ekonomi mandiri. BUMDES desa Kemiren diketuai oleh Meiris Kurniawan menjalin kerjasama dengan ketua karang taruna mekarsari yaitu Ariman. Kerjasama tersebut menghasilkan aset desa yang penting yakni Pesantogan Kemangi.

**Tabel 3.** Data Kunjungan Wisatawan Ke Desa Kemiren

No.	Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total
1.	2012	4287	26	4313
2.	2013	4312	37	4349
3.	2014	5163	32	5195
4.	2015	5317	39	5356

Sumber: Pokdarwis Kencana Kemiren

Modal dari pemerintah desa memberikan bantuan pada tahun 2015 berupa dua buah rumah adat Using untuk mengembangkan usaha. Sejak 20 Oktober 2015, didirikan usaha Artshop dan sablon Kemangi yang beranggotakan 7 orang pemuda yang terdiri dari 4 laki - laki di bagian Sablon Kemangi dan 3 perempuan di bagian Artshop Kemangi. Selain itu pemuda karang taruna menjembatani masyarakat Kemiren membuka pasar kuliner di dekat Kantor Desa yang menjadikan pusat keramaian wisatawan yang berkunjung. Data kunjungan wisatawan ke Desa Kemiren (lihat tabel 3) meningkat berturut turut sejak 2012 hingga 2015.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Kemiren meningkat tiap tahunnya. Hal tersebut tidak lepas dari peran organisasi Karang Taruna Mekar Sari dalam pengelolaan serta implementasi dan kerjasama dengan Bumdes dalam pemberdayaan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Tatanan struktur kepengurusan yang teratur turut menjadi pemicu perubahan organisasi karang taruna desa Kemiren.

Masyarakat Kemiren mulai beradaptasi dan berangsur menerima masuknya arus pariwisata. Dengan begitu Praktik sosial Karang Taruna Mekarsari Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kemiren terbagi menjadi dua yaitu praktik sosial pemberdayaan sebagai penguatan kebudayaan masyarakat Kemiren dibuktikan dengan peran karang taruna ikut berpartisipasi terhadap berjalannya Tradisi Mepe Kasur di tiap tahunnya dan praktik sosial pemberdayaan sebagai pengembangan pariwisata berbasis ekonomi mandiri dengan membuat Pesantogan Kemangi yang menarik wisatawan berkunjung ke desa Kemiren.

### **Lembaga Adat Osing (LAO)**

Lembaga Adat Osing di desa Kemiren sebelum dibentuk secara resmi oleh pemerintah desa, namanya adalah sesepuh adat. Sesepuh adat diberi kewenangan untuk memimpin, menjaga, dan melestarikan tradisi dan kebudayaan masyarakat Kemiren salah satunya adalah ritual adat bersih desa. Jadwal pelaksanaan ritual adat bersih desa harus berdasarkan ketentuan sesepuh desa. Karena ijin pelaksanaan dari Setyo Herfendi berdasarkan ritual di makam petilasan Buyut Cili (lihat gambar 1.1). Pada 1996 ritual adat bersih desa jatuh pada bulan Syawal berdasarkan instruksi Setyo Herfendi, hal tersebut menunjukkan bahwasannya salah peran pertama dari sesepuh desa adalah melestarikan hukum adat dalam menentukan jadwal pelaksanaan ritual adat yang akan dijalankan bersama masyarakat Kemiren.



**Gambar 1.** Ritual ke makam Buyut Cili  
(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis)

Peran sesepuh desa selanjutnya adalah memimpin proses awal hingga akhir ritual bersih desa. Kegiatan dilaksanakan di kediaman Suhaimi dengan dihadiri sebagian dari masyarakat Kemiren. Dalam perkembangannya status desa wisata mencapai babak baru di tahun 2014, Dewan Perwakilan Republik Indonesia dan Presiden Indonesia mengeluarkan perpu nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Berdasarkan perpu tersebut status desa wisata harus mempunyai suatu lembaga adat secara resmi diakui oleh pemerintah desa Kemiren maupun pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Implikasi adanya peraturan UU tersebut, Pada 27 November 2015 diadakan musyawarah di aula kantor desa Kemiren yang terletak di dusun Krajan. Musyawarah dihadiri oleh sesepuh desa yaitu Suhaimi, Setyo Herfendi, Ahmad Abdul Tahrim, Sukar, Sapari, dan lainnya. Musyawarah dipimpin langsung oleh Lilik Yuliati selaku Kepala desa beserta Eko Suwilin Adiyono selaku Sekdes Kemiren (Suhaimi, 2022). Topik musyawarah fokus pada pembentukan Lembaga Adat berdasarakan pertimbangan yang mengacu pada perpu nomor 6 tahun 2014 tentang desa.

Hasil musyawarah diputuskan Suhaimi sebagai ketua Lembaga Adat Osing (LAO) atas pemilihan dari masyarakat Kemiren yang hadir. Hasil musyawarah adat dituangkan dalam keputusan dan disampaikan kepada Kepala desa, Camat, Bupati, Gubernur, dan Menteri dalam negeri. Dengan pembentukan Lembaga Adat Osing mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, mengembangkan, dan beradaptasi dengan kehadiran pariwisata.

## **2. Kelompok Sosial Masyarakat Kemiren**

### **Kelompok Jasa Penginapan**

Penginapan merupakan akomodasi jenis tempat tinggal dalam perjalanan dimana setiap individu tinggal jauh dari rumah lebih dari satu hari keperluan tempat untuk istirahat, berteduh, dan keselamatan (Suyanto, 2013). Keberadaan jasa penginapan di Desa Kemiren merupakan bentuk inisiatif dari salah satu masyarakat Kemiren yaitu Fikri,

yang mempunyai pola pikir berinisiatif menyediakan jasa penginapan bagi wisatawan yang berkunjung agar lebih lama dalam berkunjung.

Fasilitas *homestay* Kedaton Wetan diantaranya Kamar tidur, kamar mandi, kipas angin, sarapan pagi, televisi (Inventarisasi Desa Kemiren, 2017: 34). Kamar dengan konsep rumah adat Using yang dindingnya berbahan kayu jati. Kasur yang digunakan merupakan barang antik yaitu kasur merah hitam yang terbuat dari kapuk khas masyarakat desa Kemiren. Harga bagi wisatawan mulai dari Rp 150.000,00.

Lahirnya Kedaton Wetan memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Kemiren lainnya. Arus pariwisata yang terus meningkat membuat Edy Saputro selaku ketua pokdarwis menggandeng Fikri selaku pemilik *homestay* pertama di Desa Kemiren. Diskusi tertutup dilakukan di kediaman Fikri pada malam hari di bulan Oktober 2014. Edy mengusulkan bahwasannya masyarakat Kemiren lainnya termotivasi ikut membangun tempat penginapan bagi wisatawan. Dukungan muncul dari Fikri selaku aktor dalam urusan penginapan, kemudian bersedia untuk membantu masyarakat lainnya.

Edy Saputro selaku ketua Pokdarwis menaungi seluruh jasa penginapan yang membentuk suatu kelompok penyedia jasa *homestay* sebanyak 48 orang, kebijakan harga diputuskan sebesar Rp. 150.000,00 per malam di keseluruhan *homestay* di Desa Kemiren (Suhaimi, 2022). Antusiasme masyarakat Kemiren dalam menyambut wisatawan sangat tinggi, salah satunya Ti'anah yang memiliki jasa penginapan yang terletak di dusun Krajan mendapatkan tamu yang bermalam dari Surabaya diantaranya yang bernama Sulistyowati, Agus, Ferdian, dan Bella. Kunjungan mereka tidak lepas adanya tradisi Tumpeng Sewu yang digelar pada tahun 2015. Dengan begitu akomodasi jasa penginapan memberikan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Kemiren.

### **Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana**

Arus pariwisata yang memasuki desa Kemiren secara dominan sejak tahun 2010, yang menjadikan budaya masyarakat Kemiren sebagai objek wisatanya. Namun, banyak masyarakat kurang memanfaatkan lapangan pekerjaan yang tersedia sejak adanya pengembangan desa wisata tersebut. Tidak adanya fasilitator dan komunikator terhadap sistem pelaksanaan pengembangan CBT (*Community Based Tourism*) pada desa wisata Kemiren yang terdiri atas dimensi sosial dan budaya. Dengan begitu terbentuk kelompok sosial yang memiliki fokus terhadap pengembangan desa wisata yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Dalam mewujudkan tujuan pengembangan desa wisata dan mengatasi persoalan yang ada, maka dibentuklah suatu kelompok sosial yaitu Pokdarwis. Tahap awal pembentukan kelompok sosial Pokdarwis dilakukan dengan memilih calon ketua Pokdarwis Kencana dimulai dengan musyawarah yang dihadiri oleh Lilik Yuliati selaku kepala desa Kemiren, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Suhaimi selaku ketua adat, RT/RW Desa Kemiren, Abdul Tahrim, Sae Pandji, Sukar selaku tokoh masyarakat serta pemuda Desa Kemiren pada awal tahun 2014 (M. Efendy, 2022). Adapun hasil dari musyawarah menyatakan bahwa yang menjadi ketua Pokdarwis adalah Moh. Edy Saputro seorang mahasiswa Politeknik Negeri Banyuwangi Program studi Manajemen

Bisnis Pariwisata. Dalam kurun satu tahun Pokdarwis menjalankan semua program kerjanya yang dimulai sejak awal hingga akhir tahun 2014. BPD Desa Kemiren selaku pengawas Pokdarwis Kencana telah melaksanakan rapat atau musyawarah desa yang diselenggarakan di balai desa Kemiren sebagai bentuk monitoring dan evaluasi kinerja Pokdarwis dalam satu tahun terakhir dan melakukan koordinasi terhadap kegiatan yang sedang dijalankan oleh Pokdarwis Kencana. Evaluasi yang dilakukan menyebabkan beberapa perubahan yang terjadi pada Pokdarwis Kencana Desa Kemiren.

Perubahan dibuktikan dengan adanya penambahan anggota kelompok sosial Pokdarwis yang tahun sebelumnya berjumlah 20 orang, namun sejak awal tahun 2015 bertambah 27 orang. Hal tersebut dikarenakan Pokdarwis membutuhkan sumber daya manusia yang terampil dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Keberhasilan Kelompok Sadar Wisata tersebut membawa sejumlah adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Kemiren masuk ke dalam agenda festival tahunan Banyuwangi sejak 2015.

### **3. Norma-Norma Pada Masyarakat Kemiren**

Norma sosial adalah kebiasaan umum atau aturan yang menjadi pedoman perilaku yang sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki batasan wilayah tertentu. Norma yang ada pada masyarakat Kemiren ditujukan untuk melestarikan hukum - hukum adat, uniknya hanya diketahui secara lisan berupa fatwa dan belum ada yang secara tertulis (M. Arifin, 2022). Adat istiadat dan budaya yang melekat menjadikan adanya norma - norma yang berlaku di lingkup masyarakat Kemiren. Norma sosial yang menjadi pokok pembahasan di dalam masyarakat Kemiren diantaranya keberadaan dan perubahan norma kesopanan dan adat istiadat (*custom*) secara evolutif menjadi fokus pembahasan di bawah ini.

Masyarakat Kemiren tahun 1996 kental dengan norma kesopanan yakni gaya berpakaian saat upacara adat dan adat istiadat ritual khusus pada saat sebelum melakukan pekerjaan. Persoalan yang muncul terdapat pergeseran serta perubahan pada masing-masing norma tersebut. Norma - norma yang semula bersifat sakral berubah ke arah profan yang ditujukan kepada khalayak umum. Nilai sosial merupakan bagian penting dalam kebudayaan. Karena nilai sosial menjadi bagian dari kebudayaan, maka perubahan kebudayaan berpengaruh terhadap nilai dan norma sosial (Mumtaznur, 2019).

Dalam segi berpakaian, masyarakat Kemiren mempunyai pola berbeda dengan masyarakat lainnya. Mereka memiliki pakaian kerja, pakaian sehari-hari dan pakaian pesta atau upacara adat. mempunyai bahan dan warna yang dominan yaitu bahan beludru berwarna hitam. Perempuan masyarakat Kemiren memakai batik beludru hitam polos menjadi aturan tersendiri di tahun 1996. Dengan masuknya arus pariwisata di tahun 2010, perempuan di desa Kemiren tidak diwajibkan memakai pakaian tersebut. Gaya berpakaian tersebut mengalami pergeseran berupa waktu tertentu saja. Berpakaian tersebut hanya dijumpai pada saat ada acara pariwisata dan upacara adat agar memakai pakaian khas Kemiren tersebut.

Norma sosial pada masyarakat Kemiren selanjutnya yaitu adanya adat istiadat yang mengatur terkait ritual khusus sebelum bekerja. Pada tahun 1996, norma tersebut

sudah turun temurun menjadi budaya masyarakat Kemiren. Masyarakat Kemiren yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian pokok mereka, dapat dipastikan akan melaksanakan ritual khusus tersebut pada tahun 1996, kecuali sebagian kecil dari masyarakat Kemiren lainnya yang bekerja selain petani maka tidak mengadakan ritual tersebut.

Disverifikasi jenis mata pencaharian masyarakat Kemiren sejak tahun 2008 menjadi faktor tergerusnya norma – norma yang mengatur perilaku masyarakat Kemiren. Sebagian besar masyarakat Kemiren sudah tidak melakukan ritual tersebut sebelum bekerja (Sukar, 2022). Namun, tokoh masyarakat Kemiren berupaya agar aturan tersebut tetap ada dan berlaku dengan diusahakan bekerjasama dengan pemuda organisasi karang taruna dan Pokdarwis guna mempublikasikan acara tersebut dan diperkenalkan ke wisatawan. Pada akhirnya terdapat pergeseran nilai – nilai norma yang sebelumnya bersifat sakral berubah ke arah profan.

## **B. PERUBAHAN KEHIDUPAN BUDAYA MASYARAKAT KEMIREN TAHUN 1996 – 2015**

### **1. Budaya Ritual Adat Bersih Desa 1996 - 2006**

Ritual bersih desa di desa Kemiren pada tahun 1996 didasari atas keyakinan masyarakatnya memegang teguh adat istiadat atau tradisinya secara turun temurun. Selama setahun, terdapat 2 kali proses ritual adat yang dijalankan yakni ritual adat Ider Bumi yang diselenggarakan setiap 2 syawal dan ritual adat selamatan desa yang diselenggarakan setiap bulan dulhijah (Pramono Putro et al., 2019). Keberadaan budaya non-material di Indonesia sangatlah beragam adanya, setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing terutama kebudayaan yang memiliki hubungan erat perpaduan antara budaya lokal dan Indonesia (Mustawhisin et al., 2019). Adat istiadat yang kental salah satunya tercermin pada ritual adat bersih desa yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu tahun, karena memiliki kaitan erat dengan peristiwa semasa Buyut Cili masih hidup.

#### **Ritual Bersih Desa Tradisi Barong Ider Bumi**

Tradisi Barong Ider Bumi adalah sebuah ritual dengan mengarak barong yang diselenggarakan oleh masyarakat Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi (Anoegrajekti, 2016a). Istilah *ider bumi* berasal dari dua kata yaitu *ider* memiliki arti berkeliling kemana mana, sedangkan *bumi* berarti jagat atau tempat berpijak. Maka, Barong Ider Bumi adalah kegiatan mengelilingi wilayah desa Kemiren dengan menggunakan atraksi barong, dengan tujuan ungkapan rasa syukur atas keselamatan masyarakat, kemudian diyakini sebagai tolak bala' di masa yang akan datang. Dengan begitu, masyarakat Kemiren selalu melaksanakannya setiap tahun sekali.

Pelaksanaan Tradisi Barong Ider Bumi tahun 1996 dilaksanakan pada hari kedua di bulan Syawal (Inventaris Desa Kemiren, 2017:39). Hari pelaksanaan tersebut sudah turun temurun disepakati karena bulan Syawal merupakan bulan sakral dalam islam yaitu Idul Fitri, sedangkan pemilihan hari kedua dikarenakan hari pertama di bulan Syawal digunakan untuk menyambung silaturahmi dalam kerabat maupun saudara di

hari suci tersebut. Begitupun acara ritual barong ider bumi bersifat sakral bagi masyarakat Kemiren, kesakralan tersebut dapat dilihat pada prosesi awal hingga akhir ritual dijalankan.

Dalam perkembangannya, terdapat perubahan penambahan menu hidangan slametan setelah prosesi arak – arakan Barong Ider Bumi pada tahun 2002. Menu hidangan ritual terdapat dua tambahan, yang pertama jajanan pasar diantaranya klepon, orog – orog, kulpang, putu, lempur, sumping atau nagasari, kucur, awug, bikang. Menu yang kedua yaitu jangan tawon, masakan yang berkuah asam disertai dengan bayi tawon atau lebah di dalamnya sebagai bahan dasar. Makna dari masakan jangan tawon ini yaitu *myakne sing awon* atau yang berarti agar tidak terjadi sesuatu yang buruk (Fitriana, 2021).

Menu hidangan tersebut tidak wajib disediakan, namun tergantung kondisi yang terjadi, seperti pada tahun 2002 terdapat kunjungan Samsul Hadi selaku Bupati Banyuwangi ke desa Kemiren dalam rangka peneguhan identitas suku Using. Menyambut kedatangan pemerintah daerah tersebut, Bambang Sugiarto selaku kepala desa Kemiren menghimbau agar pelaksanaan ritual bersih desa barong ider bumi dilaksanakan dengan semestinya, kemudian terdapat penambahan menu tersebut untuk memperkenalkan bahwasannya jajanan tersebut bermakna sebagai nilai keikhlasan keluarga barong yang hidup dalam kesederhanaan.

Ritual Barong Ider Bumi juga mengalami perkembangan perluasan rute arak - arakannya, area perarakan barong pada tahun 1996 hingga 1999 memiliki areal yang lebih sempit daripada area ritual Barong Ider Bumi di tahun 2000.an (Achmad, 2022). Hal ini dikarenakan pada 1996-1999 pemukiman masyarakat Kemiren hanya terpusat di sisi timur Desa yaitu dusun Krajan, sementara di era 2000.an pemukiman masyarakat Kemiren sudah melebar menuju sisi barat desa, kemudian berkembang ke area utara perbatasan dengan desa Jambesari. Perkembangan pola pemukiman ini yang membuat rute arak arakan Barong lebih meluas. Ritual tersebut berjalan secara *continue* di hari kedua bulan Syawal setiap tahun sekali di tahun- tahun berikutnya.

### **Ritual Bersih Desa Slametan Desa**

Slametan Desa di Kemiren merupakan ritual kedua dari ritual adat bersih desa yang dilaksanakan pada hari Minggu malam Senin atau hari Kamis malam Jum'at di awal bulan Dzulhijjah (bulan haji). Hari Minggu maupun Kamis merupakan hari yang dianggap sakral oleh masyarakat Kemiren (Fitriana, 2021). Kesakralan tersebut diambil dari leluhur masyarakat Kemiren yaitu Buyut Cili yang *ngili* atau melarikan diri dari Mataram ke bumi Blambangan pada hari Minggu malam. Kemudian di bumi Blambangan mengabdikan diri di kerajaan Macan Putih yang rajanya bernama Prabu Tawang Alun yang memiliki sifat Kanibalis, sehingga Buyut Cili mengungsi pada hari Kamis malam ke hutan lebat yang dipenuhi pohon kemiri dan *duren* atau durian yang saat ini disebut Kemiren. Dengan begitu menjadikan dasar pemilihan kedua hari tersebut menjadi hari pelaksanaan ritual adat bersih desa slametan desa.

Pelaksanaan ritual slametan desa tahun 1996 dilaksanakan pada hari Minggu maupun Kamis bulan Dzulhijjah, namun setiap lingkungan keluarga berbeda hari

pelaksanaannya. Ritual yang dijalankan memiliki waktu pelaksanaan yang tidak serentak di setiap lingkungan RT di masing – masing dusun desa Kemiren. Perbedaan pelaksanaan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, faktor pertama adalah kesiapan masyarakat di lingkungan tersebut menyediakan jenis berbagai hidangan yang akan disuguhkan pada saat ritual.

Hubungan antara hidangan dengan makna yang terkandung didalamnya pada ritual adat bersih desa slametan desa begitu erat (Mayyana, 2018). Pecel pithik ini mengandung makna *mugo mugo barang hang diucel ucel dadio barang hang apik* yang berarti harapan akan segala yang diupayakan membuahkan hasil yang baik. Beberapa juga percaya akan makna pithik berarti titik, yang berarti sebuah tujuan sehingga menyantap pecel pithik merupakan harapan dalam meraih tujuan atau cita cita yang diinginkan (Indiarti, 2016).



**Gambar 2.** Menu Ritual Slametan Desa 2006  
(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis)

Makanan juga berhubungan dengan gender, dimana hanya masyarakat dengan jenis kelamin perempuan saja yang memasak makanan untuk slametan, yang memakan hidangan hanya pihak laki-laki karena sudah menjadi tradisi turun temurun sejak semasa Buyut Cili hidup. Prosesi ritual adat bersih desa slametan desa di Kemiren berjalan dengan khidmat yang bersifat sakral karena hanya diikuti oleh masyarakat Kemiren sendiri.

## 2. Komodifikasi Ritual Adat Bersih Desa Menjadi Tradisi Tumpeng Sewu 2007 - 2015

Desa Kemiren sebagai Desa Wisata tentunya mengalami pengembangan fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung kegiatan pariwisata. Sehingga masyarakatnya mulai terbuka dengan menerima unsur asing yang termasuk komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya adalah cara mengubah bagian tertentu dari suatu produk budaya sehingga menjadi lebih menarik, diharapkan mampu meningkatkan nilai tawar, baik dari sisi ekonomi maupun popularitas (Saputra, 2017). Komodifikasi budaya berdasarkan kriteria di atas telah terjadi pada ritual bersih desa slametan desa yang menjadi tradisi Tumpeng Sewu seperti uraian berikut ini.

Perubahan yang terjadi adalah penambahan kegiatan mepe kasur dalam rangkaian tahapan pada ritual bersih desa membuat adanya perubahan yang mencolok. Terdapat perubahan yang mencolok pada prosesi ritual bersih desa tahun 2008. Perubahan juga ditandai dengan seluruh kegiatan secara serentak dilakukan pada hari pertama bulan Dzulhijjah. Kegiatan dilakukan di pinggir sepanjang jalan aspal yang di sebelah timur batas desa (dusun Krajan) hingga ujung barat perbatasan desa (dusun kedaleman). Kegiatan dimulai sejak pukul 07.00 – 15.00 WIB, kemudian kasur segera dijemur diringi dengan doa dan memercikan air bunga di halaman rumah (Inventarisasi Desa Kemiren, 2017: 50). Kasur yang dikeluarkan kurang lebih sebanyak 2000-3000 kasur (Wayang, 2018). Prosesi malamnya dilanjutkan slametan bersama, dengan menu air minum dari kendi, tumpeng pecel pitik, sego golong dan sesepuh desa yang sama pada saat ritual bersih desa di tahun sebelumnya yaitu Suhaimi. Ritual bersih desa dilaksanakan satu hari dengan tambahan mepe kasur di siang harinya, kegiatan mepe kasur ini yang kemudian dikenal sebagai tradisi mepe kasur. Ritual berjalan dengan khidmat yang dipimpin oleh Suhaimi, kegiatan ritual juga bersifat sakral karena hanya dilakukan dan disaksikan oleh masyarakat Kemiren sendiri. Ritual bersih desa dilaksanakan secara berkelanjutan di tahun berikutnya.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan zaman yang mengarah kepada modernisasi, kondisi kearifan lokal mulai disusupi suatu komodifikasi (Fitriana, 2021). Komodifikasi diartikan sebagai perubahan fungsi suatu benda, jasa, atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk komersial menjadi komoditas. Maka dasar yang menjadi terciptanya Festival Tumpeng Sewu yang menjadikan Kuliner ritual yaitu Tumpeng Pecel Pithik menjadi komoditas yang diperjualbelikan sehingga mampu menarik wisatawan. Komodifikasi ritual bersih desa bukanlah hal yang *instan*, namun modifikasi melalui sejumlah deretan sejarah beserta faktor yang panjang di tahun 2013 - 2015. Faktor pertama terjadinya komodifikasi budaya ritual bersih desa adalah motif ekonomi.

Berdasarkan beberapa faktor dan perubahan tersebut, ritual adat bersih desa lebih dikenal dengan sebutan tradisi Tumpeng Sewu. Disebut “Tumpeng sewu” karena tumpeng yang merupakan hidangan wajib, disajikan oleh tiap keluarga sehingga jumlah dari tumpeng tersebut banyak kaitannya dengan kata “Sewu” yang identik dipakai untuk

menyebut sesuatu dengan jumlah yang banyak. Sebutan tersebut dimaksudkan juga sebagai kepentingan promosi wisata (Indiarti, 2016).

Pada 2015, Tumpeng Sewu secara resmi masuk dalam agenda tahunan Banyuwangi Festival (Lihat Gambar 3) sehingga tumpeng sewu yang berawal dari slametan desa bertransformasi menjadi Festival Tumpeng Sewu. Hal tersebut mengangkat sebuah tradisi sekaligus menjadikannya sebagai potensi pariwisata yang menarik minat pengunjung.



**Gambar 3.** Kalender Banyuwangi Festival 2015  
(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis)

Pelaksanaan Festival Tumpeng Sewu pada Kamis, 17 September 2015 memiliki serangkaian acara yaitu kegiatan Mepe Kasur warna hitam merah pada pagi hari, dilanjutkan pada sekitar pukul 2 sore yaitu terdapat upacara ritual ke makam Buyut Cili yang hanya dilakukan oleh sesepuh desa saja yaitu Setyo Herfendi. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan acara puncak di malam hari yaitu menyajikan hidangan tumpeng di sepanjang jalan utama Desa Kemiren dengan menggelar tikar.

Praktik komodifikasi terjadi pada Ritual Adat Bersih Desa Kemiren dimana hidangan khas dalam Slametan pada Festival Tumpeng Sewu yang merupakan bagian dari acara ritual adat bersih desa dijadikan komoditas yang mampu diperjualbelikan kepada pengunjung atau wisatawan. Kegiatan yang mendukung komodifikasi ritual adat bersih desa yaitu penyelenggaraan Festival Tumpeng Sewu yang menyajikan kuliner khas ritual yaitu Tumpeng Pecel Pithik sebagai ikon sekaligus menjadi komoditas. Padahal fungsi kuliner Tumpeng Pecel Pithik sebenarnya dari Festival Tumpeng Sewu merupakan hidangan dalam Ritual Adat Bersih Desa yang disajikan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat atas panen yang berlimpah serta penghormatan kepada leluhur sehingga menjadi kepercayaan untuk menolak bala'.

### **3. Pengaruh Komodifikasi Ritual Adat Bersih Desa Menjadi Tradisi Tumpeng Sewu**

Banyuwangi Festival (B-Fest) memiliki banyak pengaruh terhadap event – event yang dimasukkan ke dalam B-Fest, salah satunya adalah tradisi tumpeng sewu. Sebelum adanya banyuwangi Festival, Tumpeng Sewu merupakan ritual bersih desa yang hanya dihadiri oleh masyarakat desa Kemiren saja (Mayyana, 2018). Namun semenjak tradisi tumpeng sewu dimasukkan ke dalam agenda festival tahunan tersebut, maka banyak wisatawan yang tertarik berkunjung ke desa Kemiren untuk mengikuti kegiatan tradisi tersebut.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung tidak lepas dengan adanya peran promosi yang digencarkan oleh Pemkab Banyuwangi dengan menyebar poster kalender festival tahun 2015. Dengan banyaknya wisatawan yang hadir pada tradisi Tumpeng Sewu, kemudian mulai membuat masyarakat desa Kemiren khususnya pihak desa melihat sebuah peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan melakukan modifikasi budaya. Peluang kerja merupakan kesempatan yang sering dicari oleh para pencari kerja (Satriawan et al., 2019). Harapannya adalah akan lebih banyak wisatawan yang datang sehingga dapat memberikan keuntungan pada masyarakat Kemiren.

Begitu banyaknya budaya yang ada di Banyuwangi maka seharusnya masyarakat mampu menghayati dan menikmati budaya daerahnya sebagai asset budaya nasional. Pagelaran yang ditujukan seharusnya berisi budaya agar sekiranya pengunjung dapat menginterpretasikannya menjadi senang (Sugiyanto dalam Fitriana, 2021). Menu tumpeng pecel pitik yang dahulunya hanya dijadikan ritual, kini dijadikan komoditi utama untuk meraup penghasilan. Selain itu, Modifikasi budaya dilakukan masyarakat Kemiren dengan tujuan menyenangkan wisatawan, karena tradisi berjalan satu hari tiap tahunnya, bagi wisatawan yang datang di luar jadwal festival bisa menikmati hidangan tersebut.

Wisatawan yang tertarik berpartisipasi dalam prosesi tradisi tumpeng sewu tersebut sengaja memesan tumpeng kepada masyarakat Kemiren sendiri. Hal ini dimanfaatkan bagi ibu-ibu yang ingin mendapat keuntungan disamping kegiatan tradisi Tumpeng sewu sebagai hasil dari proses komodifikasi ritual adat bersih desa (M. Arifin, 2022). Adanya Tumpeng Pecel Pithik diujakan sebagai komoditas seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya. Tumpeng pecel pitik merupakan makanan khas yang dilaksanakan untuk ritual. Tumpeng pecel pitik berisi urap-urap, gorengan tempe tahu, tumpeng pecel pithik dengan ayam kampung, Sanjaya menjual dengan harga Rp 250.000,00. Namun terjadi persoalan bahwa terdapat masyarakat yaitu Nur yang menjual tumpeng lebih murah yaitu seharga Rp. 200.000,00 kepada wisatawan.

Persoalan ini dapat diatasi oleh koordinasi pemerintah desa Lilik Yulianti dengan pemuda dari Pokdarwis yaitu M. Edy Saputro selaku ketua dan Herman Yogi selaku sie pengembang usaha. Kemudian dibuat poster ketentuan harga agar tidak terjadi kesenjangan antar penjual tumpeng. Pamphlet atau poster yang telah dikoordinir oleh Pokdarwis dihargai sejumlah Rp. 250.000. Adanya koordinasi dari Pokdarwis dan Karang Taruna membuat acara berjalan lancar. Koordinasi tersebut menghasilkan keputusan

bahwasannya harga tumpeng harus mengikuti aturan yang tertera di pamphlet, dengan begitu Saniyah dan Nur mematok harga sesuai peraturan.

Sistematika pemesanan tumpeng yang lebih terkoordinir menghadirkan keuntungan bagi masyarakat desa kemiren sendiri. Hal tersebut juga menambah jumlah tumpeng yang disajikan serta menambah kemeriahan acara ketika masuk dalam tahapan acara makan bersama. Daya tarik dan sensasi merasakan bagaimana mengikuti prosesi ritual dari tradisi tumpeng sewu menjadi tujuan utama pengunjung datang berwisata.

Pelaksanaan Tumpeng Sewu memicu penjualan tumpeng di luar acara berlangsung. Desa Kemiren mencatat bahwa pada 2015, sebanyak 800 tumpeng terjual. Masyarakat yang menerima pesanan memiliki untung Rp 150.000 pada tiap tumpeng, pihak pokdarwis dan karang taruna yang berperan dalam menjajakan tumpeng dan mengkoordinir pemesanan mendapat keuntungan sebesar 100.000 tiap penjualan satu tumpeng (M. Efendy, 2022). Nur juga menjelaskan bahwa dengan adanya Festival Tumpeng Sewu ini berdampak pada perekonomian masyarakat tidak hanya pada hari berlangsungnya festival saja, tetapi juga pada hari hari biasa apabila ada tamu yang berkunjung di Desa Kemiren biasanya mereka meminta untuk membuatkan Tumpeng Sewu Mini di sepanjang jalan gang dekat Balai Desa. Hal tersebut menambah pendapatan masyarakat sekitar dikarenakan adanya pesanan pengunjung yang ingin merasakan bagaimana salah satu ritual adat bersih desa berlangsung namun belum berkesempatan datang tepat pada Festival Tumpeng Sewu.

Festival Tumpeng Sewu yang menyuguhkan salah satu kuliner ritual adat bersih desa dianggap sebagai salah satu jenis pariwisata budaya. Industri Pariwisata merupakan kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (Spillane, 1987). Hal tersebut mengakibatkan desa Kemiren sebagai lokasi diselenggarakannya Festival Tumpeng Sewu dianggap sebagai industri pariwisata. Komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kemiren merupakan bentuk kreativitas masyarakatnya sendiri, yang mempunyai tujuan motif ekonomi menjual makanan khas ritual yaitu tumpeng pecel pitik. Pemerintah desa beserta organisasi masyarakat secara kompak mendorong proses komodifikasi budaya ritual bersih desa menjadi tradisi tumpeng sewu dengan maksud memberdayakan masyarakatnya dengan tetap mempertimbangkan kesakralan ritual yang tidak berani mengubah hari pelaksanaan serta prosesinya.

## **PENUTUP**

Masyarakat Kemiren mengalami perubahan sosial yang ditunjukkan pada struktur masyarakatnya. Perubahan tersebut didasari oleh permasalahan struktur sosial masyarakat Kemiren 1996 yaitu tidak aktifnya organisasi, kelompok sosial, dan memudarnya norma - norma pada masyarakat Kemiren. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya struktur organisasi karang taruna belum terbentuk, karena kurangnya motivator penggerak di dalam organisasi Karang Taruna desa Kemiren 1996. Pemerintah desa yang belum memberikan perhatian terhadap organisasi dan kelompok sosial. Akibatnya organisasi karang taruna mengalami vakum sejak akhir 1998 hingga

2007 tidak ada perubahan kegiatan yang dominan di dalam organisasi selain melakukan program kerja bakti bersama. Pada tahun 2008, pemerintah desa A.A. Tahrim membangkitkan kembali para pemuda dengan membentuk tatanan struktur yang baru seperti Ariman sebagai ketua organisasi Karang Taruna, adanya struktur yang jelas membuat program kerja menjadi terarah seiring masuknya arus pariwisata ke desa Kemiren. Berkembangnya arus pariwisata membuat golongan tuaantisipasi adanya unsur budaya asing yang masuk, maka dibentuklah Lembaga Adat Osing (LAO), sedangkan golongan muda membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk lebih menggali potensi budaya untuk dimanfaatkan sebagai komoditi pariwisata yang berlandaskan CBT. Implementasi peran ditunjukkan sejak 2011 – 2015 wisatawan meningkat, dengan begitu tatanan struktur sosial masyarakat Kemiren mengalami perubahan yang signifikan sehingga menjadikan organisasi sosial, kelompok sosial menjadi jelas.

Kehidupan budaya masyarakat Kemiren mengalami perubahan pada ritual adat bersih desa tahun 1996 bersifat sakral. Kesakralan tersebut dilihat dari prosesi kegiatan slametan bersih desanya. Sesepeuh adat hanya membolehkan yang memakan hidangan ritual hanyalah para laki – laki, dikarenakan perempuan hanya bertugas memasak hidangan ritual, Ritual yang khas adalah tumpeng pecel pithik. Tumpeng pecel pitik mengalami komodifikasi sejak tahun 2015, Tumpeng yang dihidangkan berjumlah seribu buah atau Sewu, kemudian secara resmi masuk dalam agenda tahunan B-Fest sehingga tumpeng sewu yang berawal dari selamatan bersih desa bertransformasi menjadi Festival Tumpeng Sewu. Ritual adat tersebut dikemas menjadi paket wisata yang awalnya bersifat sakral beralih ke arah profan seperti hidangan pecel pithik dapat dinikmati secara bebas tanpa ada batasan gender, sehingga masyarakat Kemiren memanfaatkan untuk menjadikan komoditi dengan motif ekonomi menambah penghasilan. Dengan begitu perubahan yang terjadi menghasilkan pengaruh yang positif pada kesejahteraan masyarakat Kemiren.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, C. F. (2022). *Dinamika Makna Tradisi Arak Arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi (Studi Kasus: Transformasi Makna Tradisi Bagi Generasi Milenial)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anoegrajekti, N. (2016a). *Jejak Langkah Perubahan Dari Using Sampai Indonesia* . Ombak.
- Anoegrajekti, N. (2016b). *Kebudayaan Using Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya*. Ombak.
- Fitriana, C. A. (2021). *Festival Kuliner Tumpeng Sewu Dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren Sebagai Obyek Pariwisata 2015 – 2019* [Skripsi]. Universitas Jember.

- Gotschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah. Terjemahan oleh Nugroho Notosusantoso*. UI Press.
- Indiarti, W. (2016). *Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa*.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. .
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- M. Arifin. (2022, May 19). *Wawancara*. Kepala Desa Kemiren 2019 – 2024.
- Mas Tuki. (2022, August 15). *Wawancara*. Pengurus Karang Taruna 2008 – 2015.
- Mayyana, C. (2018). *Rekayasa Budaya Tradisi Bersih Desa Masyarakat Kemiren (Studi Pada Rekayasa Budaya Ritual “ Tumpeng Sewu” Masyarakat Desa Kemiren - Banyuwangi)* [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- M. Efendy. (2022, August 14). *Wawancara*. Wakil ketua Pokdarwis 2014 dan Bendahara Pokdarwis 2015.
- Mumtazinur. (2019). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Aceh*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (Lkki).
- Mustawhisin, A. N., Nirmala P, R. P., & Hartanto, W. (2019). Sejarah Kebudayaan: Hasil Budaya Material dan Non-Material Akibat Adanya Pengaruh Islam di Nusantara. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2), 54–66.  
<https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.251>
- Pramono Putro, M. A., Soepeno, B., & Nirmala P, R. P. (2019). BARONG USING Optimalisasi Seni Pertunjukan sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 52. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.52-66>
- Rizky Alfianto, D., & Legowo, M. (2016). *Praktik Sosial Karang Taruna Mekarsari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Osing*.
- Saputra, et al. (2017). Merajut Kearifan Lokal: Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global. *Jurnal. Jember*.
- Satriawan, N., Soepeno, B., & Puji, R. P. N. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Wisata Religi Makam K.H.R As'ad Syamsul Arifin. *Jurnal Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(2).
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Penerbit Kanisius.
- Suhaimi. (2022, May 21). *Wawancara*. Ketua Adat Desa Kemiren.
- Sukar. (2022, May 21). *Wawancara*. Ketua Kelompok Tani Desa Kemiren.
- Suwandi. (2022, September 15). *Wawancara*. Ketua Karang Taruna 1996.

- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Kencana.
- Tobing, N. L. et al. (1993). *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Wayang, A. . et al. (2018). *Kultur dan Tradisi Nusantara Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.